

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kalam Tuhan, Alquran diyakini oleh umat Islam menyimpan segala petunjuk dan ajaran-Nya yang meliputi segala aspek kehidupan manusia dan umumnya diungkap dalam bentuk dasar-dasarnya. Tafsir Alquran dipandang dari segi eksistensinya sungguh amat penting dan utama. Kepentingan dan keutamaan tafsir amat terasa apabila dihubungkan dengan keharusan umat Islam untuk memahami kandungan atau makna ajaran-ajaran Alquran. Memahami segala kandungan Alquran merupakan perintah Allah Swt.

Dalam sejarah perkembangan modernisme Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaru, modernis, yaitu kembali kepada Alquran dan Hadist. Muhammad Abduh, misalnya, dengan serius mengajak untuk kembali kepada Alquran dan berpegang teguh dengannya, dan perlunya penafsiran/interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, sesuai dan sejalan dengan tuntunan dan perkembangan zaman.

Ada pertimbangan utama peneliti untuk mengangkat kajian ini dalam disertasi yakni; (1) mengkaji kisah-kisah dalam Alquran seobjektif mungkin dengan suatu tugas dan target semata-mata untuk mengungkap kebenaran secara jelas, (2) memberikan ruang bagi dimensi akademis spiritual secara proporsional untuk memberikan efek positif yang amat luas dan kaya dalam kisi-kisi ruang masa lalu, kini, dan akan datang.

Demikian pentingnya upaya memahami dan merenungkan kandungan ayat-ayat Alquran, demi mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga darinya. Untuk sampai pada tingkat pengamalan dan pelaksanaan segala petunjuk, ajaran dan aturan serta norma Alquran tidaklah mudah, kecuali setelah memahami dengan sebaik-baiknya segala nasehat dan petunjuk Alquran serta menghayati prinsip-prinsip ajarannya, karena semua itu termuat dalam kemasan bahasa Arab yang *beruslub* tinggi. Hal ini menurut al Zarqani, jelas diperlukan tafsir. Tanpa tafsir, tidak akan diperoleh apa-apa yang terkandung dalam khazanah Alquran.

Untuk itu, muncullah ilmu tafsir yang disebut dengan istilah tafsir *al-Qur' n bi al-ra'y* (dengan menggunakan akal) atau tafsir *al-Ijtih d*.

Fazlur Rahman (1919-1988), dikenal sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam modern yang ternama. Kepiawaiannya tercermin dari berbagai tulisan yang tertuang dalam sejumlah buku dan artikel, mulai dari persoalan filsafat, teologi, mistik, hukum, sampai pada perkembangan Islam kontemporer. Tantangan kehidupan modern rupanya membuat Rahman berpikir keras dalam menemukan preskripsi yang mampu mengatasi problem yang muncul, dan menyadarkannya untuk mengkaji ulang beberapa pandangan yang baku di kalangan umat Islam, tetapi terkesan kurang akomodatif bahkan "sulit" diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Oleh karena itu, menurut Rahman, perlu dilakukan reinterpretasi pesan al-Qur'an karena al-Qur'an adalah "sebuah dokumen untuk ummat Islam" seperti diisyaratkan dalam S. al-Baqarah (2: 185), yakni sebagai "petunjuk bagi manusia". Ia memandang bahwa al-Qur'an ditujukan untuk mengkonstruksi sebuah tata (kehidupan) masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat eksis di muka bumi ini, serta sekaligus merupakan kritik Alqur'an terhadap kondisi masyarakat kota Mekkah pada waktu itu yang mentradisikan budaya ketidakseimbangan ekonomi dan ketidakadilan sosial.

Selain itu, Rahman mengamati bahwa selama ini penafsiran Alqur'an cenderung dilakukan secara terpisah-pisah dan ayat per ayat, sehingga justru menimbulkan persoalan baru. Para mufasir klasik dan abad pertengahan, misalnya, telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam mushaf. Kendati terkadang merujuk pada ayat lain, sayangnya itu tidak dilakukan secara sistematis. Sementara mufasir modernisme klasik memang telah berupaya menafsirkan Alqur'an selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi terkesan lebih bersifat reaktif dan tidak menawarkan sebuah kerangka konseptual metodologi tafsir yang sistematis.

Menurut catatan sejarah, turunnya sebagian ayat Alquran adalah untuk merespon langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat pada waktu itu, sesuai dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Ketertinggalan dan kemunduran umat Islam dewasa ini disinyalir karena lemahnya memahami sumber ajaran Alquran, ketika harus berdialog dengan problematika kehidupan

pascamodern yang global, sehingga nampak adanya kesenjangan antara yang normatif (tekstual) dengan yang historis (kontekstual) atau antara normativitas dengan historisitas (Abdullah, 1996:4). Realitas yang demikian ini, menuntut umat Islam untuk mencari alternatif pendekatan penafsiran Alquran yang memadai untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Dalam kaitannya dengan instrumen penafsiran teks Alquran, produk klasik kurang memperhatikan relevansi dan keterkaitan antara tiga dimensi hermeneutika, yaitu: teks, konteks, dan kontekstual. Alquran yang kita terima adalah sebuah redaksi atau suatu teks, turunnya sebagian besar ayat Alquran yang dipengaruhi oleh kebutuhan menjawab atau menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat waktu itu sebagai konteks, dan ruang waktu di mana kita hidup sekarang ini, yaitu era globalisasi yang jelas berbeda dengan ruang-waktu turunnya Alquran pada masa Nabi adalah dimensi kontekstual. Di sinilah letak spesifikasi metode hermeneutika dalam penafsiran sebuah teks yang dijadikan alternatif metodologis penafsiran Alquran oleh para pemikir muslim kontemporer dalam rangka untuk memahami kandungan maknanya, sehingga dapat diaplikasikan secara kontekstual pada era globalisasi dewasa ini. Oleh sebab itu pada masa modern, telah terjadi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam studi-studi Alquran dari berwatak literal kearah yang lebih rasional dan kontekstual (Hasanuddin, 2005: 42).

Tujuan yang pertama dan utama dari ilmu tafsir adalah merealisasikan keberadaan Alquran itu sendiri sebagai petunjuk (*hudan*) dan rahmat Allah, dengan menjelaskan hikmah, kodifikasi kepercayaan, etika dan hukum menurut cara yang paling bisa diterima oleh pikiran dan menenangkan perasaan. Dengan demikian, tujuan yang sebenarnya dari tafsir Alquran adalah untuk mencari petunjuk kebenaran di dalam Alquran.

Oleh karena itu, para ahli tafsir modern mulai menggunakan pendekatan linguistik untuk mengkaji Alquran secara fungsional terutama pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar penentuan dan pemahamannya (Levinson, 1983). Salah satu fenomena pragmatik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna dalam Alquran adalah teori tindak tutur. Kartomiharjo (1988) mengatakan bahwa dalam teori tindak tutur, sebuah ujaran bisa diinterpretasikan sebagai pemberitahuan,

ucapan kegembiraan, mengingatkan orang yang diajak berbicara dengan janjinya yang terdahulu, dan sebagainya. Suatu tindak tutur tidak selalu mengungkapkan satu fungsi saja namun ada tujuan-tujuan dan fungsi yang lain dari tindak tutur tersebut yang sesuai dengan konteksnya.

Pada awal tahun 1900-an silam para ahli linguistik tidak pernah menyebut istilah pragmatik. Menurut Levinson (1983) istilah pragmatik pertama digunakan oleh filosof kenamaan, yaitu Charles Morris (1938). Dia mempunyai perhatian pada suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, Charles Morris membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mengkaji hubungan formal tanda-tanda (tanda bahasa), semantik mengkaji hubungan antara tanda dan objek, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan penafsir.

Menurut Levinson (1983) pragmatik adalah studi bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan pemahamannya. Leech (1983) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Aspek situasi-situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai sebuah bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Dengan kata lain, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam penafsiran kalimat. Di sinilah letak perbedaan pragmatik dengan semantik, sebab telaah semantik bersifat bebas konteks. Persoalan yang dikaji oleh semantik adalah makna kata-kata yang dituturkan, dan bukan maksud tuturan penutur.

Dalam hal mengkaji peristiwa tutur dalam Alquran, sering dijumpai penyimpangan pemahaman atas suatu ayat. Sebagaimana dalam contoh ayat berikut ini (QS: Al ankabut/29:69)



“dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut sebagian kaum sufi bahwa lafadh *lama'a* pada ayat di atas dipahami sebagai *adha'a* yang berarti ‘memberi cahaya’, sehingga pemahaman ayat tersebut menjadi: “dan Sesungguhnya Allah memberi cahaya bagi orang-orang yang berbuat baik.” Menurutnnya bahwa lafadh *lama'a* adalah *fi'il madhi*, sedangkan lafadh *al muhsinin* sebagai *maf'ul bih*.

Pemahaman demikian tentu saja keliru. Di samping pemahaman itu keluar dari lahiriah teks ayat, bahwa lafadh *lama'a* pada ayat tersebut bukanlah kata kerja seperti yang mereka pahami, tetapi lafadh tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *la* yang berarti “sungguh” dan *ma'a* yang berarti “beserta”.

Contoh sebagaimana tersebut di atas merupakan sebagian kecil dari beberapa kesalahan dan penyimpangan dalam memahami Alquran. Dengan alasan itulah, penelitian untuk disertasi ini dilakukan khususnya dalam hal menemukan pesan Alquran melalui pendekatan pragmatik.

Sebagai bahan kajian atas penelitian sebelumnya, berikut ini ditampilkan beberapa penelitian terkait. Pertama, Hidayat (2009) mempublikasikan hasil penelitiannya dalam “*Qashash* Alquran dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi”. Dia menganalisis kisah-kisah Alquran dari aspek prinsip-prinsip strukturalisme dan teori narasi. Analisis ini mengetengahkan tiga klasifikasi menurut *Manna al Khattan*, *Mus_af Sulaim n*, dan *Khalafull h*, ketiga tokoh ini mengikuti klasifikasi yang sama dengan Qutb. Ketiga klasifikasi tersebut adalah narasi dalam satu surat, kumpulan narasi pendek dan beberapa surat yang berurutan, dan kumpulan narasi pendek dalam beberapa surat yang tidak berurutan. *Qashshash* Alquran sebagai salah satu dari seni kesastraan tinggi yang ada di dalam al-Qur`an, dan mengandung pengajaran, nasihat serta bimbingan hidup yang universal.

Kedua, Isfahani (2010) dalam *The methodology of legal interpretation of the Quran* mengkaji tentang metodologi penafsiran hukum dalam Alquran. Beliau mengungkapkan bahwa penafsiran hukum dalam Alquran adalah salah satu bidang studi dalam tafsir ilmiah dari Alquran. Penafsiran Alquran membutuhkan metodologi yang tepat untuk membentuk poros dasar kajian Alquran. Mengingat pentingnya metodologi ini, Isfahani mencoba untuk menjelaskan secara rinci. Dia

mengawali dengan konsep-konsep kunci, kemudian definisi tentang penafsiran hukum dan akhirnya menawarkan tujuan umum. Ilmuan ini membahas bidang tafsir kemudian menawarkan semacam kognisi pada penafsiran hukum. Selain itu, syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang penafsir juga dibahas. Akhirnya ia menunjukkan tantangan yang paling penting yang dihadapi seorang penerjemah selama penafsiran hukum dalam Al-Quran.

Ketiga, penelitian oleh Shekarbigi (2012) yang dipublikasikan dalam *Review the Dialogue in the Holy Quran Stories*. Shekarbigi mengungkapkan bahwa salah satu cara yang digunakan Allah untuk menyampaikan pesan kepada manusia adalah melalui kisah. Sedangkan kisah yang terdapat di dalam Alquran memuat tuturan yang diucapkan oleh peserta tutur yang nyata, bukan fiktif. Kisah bukan sebagai tujuan dan bukan sekedar hiburan, tetapi mengandung banyak pelajaran dan petunjuk bagi manusia. Dalam kajian Shekarbigi ini dibahas pula jenis dan tujuan kisah dalam Alquran yang mencakup elemen teknis, tematik, dan semantik. Juga dibahas bagaimana perbandingan antara prinsip-prinsip bercerita secara umum dengan kisah dalam Alquran. Hasilnya disimpulkan bahwa Alquran mengandung kisah naratif yang paling unik.

Keempat, Muritala (2013) menulis dalam *“Journal of Arts and Humanities”* tentang *“Instances of Quranic Analysis Using Arabic Linguistic Textual Standards”*. Dia menyoroti beberapa contoh dari Analisis Quran yang mengacu pada standar tekstual linguistik modern dan membahas perangkat kohesi dalam analisis teks bahasa Alquran. Dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis, penelitiannya menerapkan perangkat referensi, substitusi, ellipsis, dan kohesi leksikal bersama-sama karena semuanya dapat dilacak dalam tulisan bahasa Arab klasik dan pada Teks Alquran. Makalah ini menguraikan tentang analisis tekstual bahasa Alquran dalam hal pengambilan kesimpulan tentang aturan hukum Islam. Demikian juga, membahas tentang titik-titik persamaan dan perbedaan antara berbagai analisis linguistik bahasa Arab dengan metode tradisional dan modern terkait dengan struktur teks Al-Qur'an. Studi ini menekankan keseimbangan antara kedua paradigma analitis dan memperluas ruang lingkup pemahaman pesan Alquran di era modern. Selain itu, juga menawarkan wawasan tentang pengembangan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan agama. Hasil kajiannya menekankan pentingnya spesimen analisis dari

aspek tersebut dengan memperhatikan aturan penafsiran Alquran sesuai dengan metode dan prinsip-prinsip para ulama Islam klasik. Akhirnya, diberikan saran dan rekomendasi terhadap resolusi tantangan yang dihadapi dalam praktek belajar bahasa Alquran kontemporer.

Dibandingkan dengan penelitian yang secara ringkas disajikan di atas, kebaruan (*novelty*) atau *gap* penelitian yang peneliti lakukan untuk disertasi ini dipaparkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Kebaruan Topik Penelitian

No.	Karakteristik	Penelitian lain	Penelitian ini
1.	Fokus	Penafsiran hukum dalam Alquran	Tindak tutur direktif
2.	Metodologi	Kognisi dalam penafsiran	Pendekatan pragmatik
3.	Sumber data	Dialog dalam ayat-ayat kisah	Seluruh ayat-ayat kisah
4.	Pendekatan	Deskriptif analitis	Tekstual kontekstual

Dalam penelitian disertasi ini, studi tentang ayat-ayat kisah dalam Alquran dilihat dari sudut pandang pragmatik dengan batasan berikut ini:

1. Ayat-ayat kisah dalam Alquran bisa diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, mengingatkan orang yang diajak berbicara dengan janji-janji dan sebagainya. Suatu ayat tidak selalu mengungkapkan satu fungsi saja namun ada tujuan-tujuan dan fungsi yang lain dari ayat tersebut yang sesuai dengan konteksnya.
2. Pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Aspek situasi-situasi tutur meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai sebuah bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal. Wilayah kajian pragmatik ini masih terbuka luas untuk diterapkan dalam memahami ayat-ayat Alquran khususnya ayat-ayat kisah.

3. Secara spesifik lagi penelitian ini termasuk dalam kajian pragmatik tekstual. Sejauh ini, gambaran mengenai pragmatik tekstual hanya diilustrasikan oleh satu maksim saja, yakni maksim Fokus-akhir. Retorik tekstual mencakup seperangkat prinsip yang terdiri dari empat prinsip, dan setiap prinsip terdiri dari sejumlah maksim. Empat prinsip tersebut dirangkum oleh Slobin (dalam Leech, 1993) sebagai berikut :
 - a. teks dapat diproses dalam batas waktu kemampuan manusia;
 - b. teks itu jelas;
 - c. teks itu singkat dan mudah dipahami;
 - d. teks itu ekspresif.
4. Terpenuhi prinsip prosesibilitas yang menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi petutur untuk mengkode pesan pada waktunya. Berbeda dengan pesan, sebuah teks pada intinya bersifat linear dan terbatas waktunya; jadi dalam proses mengkode akan menentukan:
 - a. bagaimana membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan;
 - b. bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya peranan masing-masing satuan itu; dan
 - c. bagaimana mengurut satuan-satuan pesan itu.
5. Wilayah yang menjadi objek kajian ini adalah bahasa yang dipakai dalam ayat-ayat kisah dalam Alquran dalam konteks penggunaannya saat diturunkan ayat-ayat tersebut. Konteks akan menjadikan teks-teks itu lebih hidup, tidak sekedar teks-teks yang dipandang sebagai sesuatu yang bersifat statis. Kenyataan yang demikian justru membuat kajian ini lebih menarik, karena teks-teks ayat Alquran itu harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, sesuai dengan konteks saat diturunkan ayatnya yang dianalogikan dengan masa sekarang saat interpretasi atas ayat tersebut diberikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah sub-tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah dan sub-tindak tutur direktif apa yang dominan?

2. Bagaimanakah cara pengungkapan tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah secara langsung atau tidak langsung, literal atau nonliteral?
3. Kisah apakah yang paling dominan ditemukan tindak tutur direktif? mengapa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur direktif dalam ayat-ayat yang berisi kisah-kisah dalam Alquran. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara rinci dan konseptual mengenai:

1. sub-sub tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah dan tindak tutur direktif yang dominan.
2. cara pengungkapan tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah secara langsung atau tidak langsung, literal atau nonliteral.
3. kisah yang paling dominan terdapat tindak tutur direktif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi umat Islam Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Secara lebih spesifik, manfaat penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis.

Mengingat masih terbatasnya sumber kajian Alquran yang menekankan pada kajian bahasa secara pragmatik, maka penelitian ini cukup urgen untuk dilakukan. Selain itu, ketidakmampuan warisan kesejarahan umat Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan masa kini yang berkembang secara dinamis bisa diatasi dengan wawasan baru dalam hal kajian Alquran dengan pendekatan pragmatik ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi ahli dan peneliti bahasa; hasil penelitian ini menambah khasanah kepustakaan studi Alquran yang secara spesifik kajian seperti ini masih relatif terbatas, walaupun ada masih dalam batas penjelasan lisan dan belum ada hasil kajian yang dibukukan. Selanjutnya, memberikan

sumbangan pemikiran mutakhir tentang hasil analisis ayat-ayat kisah dalam Alquran, yaitu:

- 1) Rumusan taksonomi perwujudan bentuk-bentuk direktif dalam ayat-ayat kisah dalam Alquran.
 - 2) Analisis pemarkah tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah dalam Alquran.
 - 3) Identifikasi makna tuturan yang terdapat dalam ayat tersebut kaitannya dengan konteks pada saat ayat diturunkan.
 - 4) Identifikasi makna tuturan yang terdapat dalam ayat tersebut kaitannya dengan konteks pada saat ini.
- b. Bagi pembelajaran bahasa; hasil penelitian disertasi ini memberikan rumusan dan matriks penjabaran tuturan direktif dalam Alquran menjadi bentuk, teknik dan strategi berkomunikasi baik di internal kelas maupun eksternal masyarakat luas dalam konteks kehidupan beragama dan berbangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keindonesiaan.
- c. Bagi pusat studi Alquran; hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran kritis tentang hasil penelitian ayat-ayat dalam Alquran dengan ancangan teoretik penggunaan bahasa, khususnya strategi bertutur direktif. Selanjutnya, untuk merekomendasikan kajian Alquran dengan perspektif pragmatik.
- d. Bagi para da'i; hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan memilih bahasa penyampaian dalam berdakwah serta tafsiran ayat-ayat Alquran dengan pendekatan pragmatik.
- e. Bagi masyarakat umum di Indonesia; hasil temuan disertasi ini dapat dimanfaatkan untuk mempermudah membina relasi dan menjalin kerjasama di dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan umat manusia menurut konteksnya.